

SAWERIGADING

Volume 23

No. 2, Desember 2017

Halaman 163—172

CAMPUR KODE DALAM PERTUTURAN MASYARAKAT ETNIK CINA DI GANG BARU SEMARANG

*(Code Mixing in the Utterances of
Chinese Ethnic Community in Gang Baru Semarang)*

Sutarsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, 50272

Telepon (024) 76744357, 70769945, 76744356 Faksimile (024) 76744358, 70799945

Pos-el: sutabindeku@gmail.com

Diterima: 14 Januari 2017; Direvisi: 8 September 2017; Disetujui: 25 September 2017

Abstract

Code mixing occurs in the utterances of Chinese ethnic community in Gang Baru Semarang. The purpose of this research is describing code mixing in utterances of Chinese ethnic community in Gang Baru Semarang and describing the cause of code mixing in the utterances of Chinese ethnic community in Gang Baru Semarang by using functional descriptive method. Data analyzed as functional descriptive by using contextual method (context situational approach) in the utterances of Chinese ethnic community in Gang Baru. The result shows that code mixing occurs in the level of word based on the diction and suffix from Javanese, Chinese, and English. Code mixing in English is done by those who have backgrounds from modern school. Code mixing of Javanese and Chinese is done by them who have high social relationship with different ethnic community. The cause of code mixing is the speaker adapts with the partner's language.

Keywords: code mixing; utterance; Chinese ethnic community; and Gang Baru

Abstrak

Campur kode terjadi dalam pertuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan campur kode tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang dan mendeskripsikan penyebab campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang dengan menggunakan metode deskriptif fungsional. Data dianalisis secara deskriptif fungsional dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode terjadi pada tataran kata berdasarkan pilihan kata dan akhiran dari bahasa Jawa, bahasa mandarin, dan bahasa Inggris. Campur kode bahasa Inggris dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang keluarga yang berasal dari sekolah modern. Campur kode bahasa Jawa dan Mandarin dilakukan oleh mereka yang menjalin hubungan sosial tinggi dengan masyarakat yang berbeda etnik. Penyebab campur kode adalah penutur menyesuaikan dengan bahasa mitratutur.

Kata kunci: campur kode; tuturan; masyarakat etnik Tionghoa; dan Gang Baru

PENDAHULUAN

Gang Baru adalah bagian dari Pecinan Semarang yang merupakan ruang jalan yang terbentuk oleh deret-deret bangunan yang rapat di kiri kanannya. Gang Baru secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah. Batas sisi utara adalah Gang Warung, batas sisi

selatan adalah Jalan Wotgandul Timur, batas sisi barat adalah deretan rumah yang menghadap di Jalan Benteng, dan batas sisi timur adalah deretan rumah yang menghadap di Gang Belakang.

Sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya, masyarakat Gang Baru tidak akan terlepas dari cara dan media komunikasi.

Bericara mengenai media komunikasi hal pokok yang harus ditinjau adalah bahasa. Hal itu tidak terlepas dari posisi bahasa sebagai sebuah media ekspresi dari cermin pikiran manusia (*mirror of a mind*) atau seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1974: 85) bahwa *language is the symbolic guide to culture* (bahasa merupakan petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia). Jadi, bahasa tutur masyarakat Gang Baru merupakan wadah dan refleksi suatu budaya masyarakat etnik Tionghoa di Semarang. Melalui bahasa, masyarakat etnik Tionghoa Gang Baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat di sekelilingnya.

Hubungan gejala bahasa dan faktor-faktor sosial dibahas secara mendalam menurut kajian sosiolinguistik (Holmes, 1994:1; Hudson, 1996:1). Bahasa dalam disiplin ini tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, tetapi didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor tata hubungan antara penutur dan mitra tutur. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat di Gang Baru mempunyai kekhususan dalam nilai-nilai sosial budaya penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan kode/ragam bahasa dalam lingkup disiplin sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara campur kode dan faktor-faktor sosial dan budaya dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa terhadap masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang. Dengan demikian, penelitian bahasa tutur masyarakat etnik Tionghoa Gang

Baru ini penting dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru, baik dengan sesama keturunan etnik maupun dengan yang berbeda etnik. Selain itu, dengan penelitian ini dapat diketahui penyebab munculnya campur kode masyarakat Gang Baru di Kota Semarang.

Keberagaman bahasa masyarakat etnik Tionghoa Gang Baru menjadikan Semarang sebagai daerah yang heterogen dan multibahasa. Untuk mengungkap adanya pemilihan bahasa masyarakat etnik Tionghoa, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana wujud campur kode dan mengungkap faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa pada masyarakat tutur etnik Tionghoa di Gang Baru. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. 1. Bagaimakah campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang? 2. Apa penyebab campur kode masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru? Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mendeskripsikan campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang. 2. Mendeskripsikan penyebab campur kode dalam tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bahasa, cara penggunaan bahasa, dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya bahasa tutur. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara campur kode dan faktor-faktor sosial dan budaya dalam masyarakat bilingual atau multibahasa masyarakat Gang Baru.

Bahasa atau kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Penelitian bahasa pada masyarakat etnik Tionghoa Gang Baru merupakan kelanjutan penelitian sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya, adalah oleh Amrinawati (2013), Damarjati (2013), dan Mauru (2014).

Amrinawati (2013) dalam penelitiannya terhadap campur kode pedagang etnik Tionghoa

dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta menemukan wujud campur kode sebanyak 80 data, yang terdiri dari campur kode kata berjumlah 53 data yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata tanya, kata bilangan, kata ganti, kata sambung, kata tunjuk, dan kata depan, campur kode frasa berjumlah 13 data yang terdiri dari frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival, dan campur kode klausa berjumlah 14 data yang terdiri dari klausa verbal, klausa adjektival, klausa preposisional, dan klausa numeral. Selain itu, ditemukan faktor penyebab terjadinya campur kode pedagang etnik Tionghoa dalam transaksi jual beli di Pasar Gede Surakarta, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Faktor sosial tersebut dipengaruhi latar belakang sosial, status sosial, dan tingkat ekonomi, sedangkan faktor situasional dipengaruhi oleh situasi tutur dan peserta tutur. Perbedaan penelitian Amrinawati (2013) dengan penelitian ini adalah fungsi penggunaan bahasa. Penelitian Amrinawati (2013) menghasilkan fungsi bahasa dalam transaksi jual beli. Sementara itu, penelitian ini memaparkan wujud bahasa dalam komunikasi santai. Persamaan penelitian Amrinawati (2013) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kode bahasa.

Dalam penelitiannya terhadap judul berita di harian *Solopos* Edisi Januari—Februari 2013, Damarjati (2013) berdasarkan 65 buah data, memperoleh hasil penelitian, antara lain: wujud campur kode kata sebanyak 32 buah, yakni campur kode kata benda sebanyak 6 data, kata sifat sebanyak 10 data, dan kata kerja sebanyak 16 data. Wujud campur kode frasa nominal sebanyak 16 data. Wujud campur kode klausa sebanyak 9 data. Wujud campur kode idiom sebanyak 6 data dan wujud campur kode baster sebanyak 2 data. Campur kode pada judul berita di surat kabar *Solopos* menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Perbedaan penelitian Damarjati (2013) dengan penelitian ini adalah fungsi penggunaan bahasa. Penelitian Damarjati (2013) menghasilkan fungsi bahasa di ragam jurnalistik.

Sementara itu, penelitian ini memaparkan wujud bahasa dalam ranah perkampungan. Persamaan penelitian Damarjati (2013) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kode bahasa.

Dalam artikel ilmiahnya, Mauru (2014) menghasilkan temuan sebagai berikut. Pertama, ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks Perumahan BTN Palu Utara terdiri atas ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Faktor penentu penggunaan ragam bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur/topik, nada tutur, norma tutur, dan tipe tutur. Kedua, gejala bahasa terdiri atas alih kode dan campur kode. Faktor penentu alih kode berupa perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan penekanan keinginan penutur. Faktor penentu campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer. Perbedaan penelitian Mauru (2014) dengan penelitian ini adalah pada ragam bahasa dalam ranah penggunaan. Penelitian Mauru (2014) menghasilkan ragam bahasa dalam pelbagai ranah penggunaan. Sementara itu, penelitian ini memaparkan wujud bahasa dalam ranah perkampungan. Persamaan penelitian Mauru (2014) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kode bahasa.

KERANGKA TEORI

Penelitian bahasa masyarakat bilingual/multilingual etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik. Holmes (1994: 1) berpendapat bahwa sosiolinguistik berkonsentrasi pada hubungan antara bahasa dan konteks. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 11) menyatakan ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain, bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Secara luas, istilah masyarakat tutur (*speech community*) atau bisa juga disebut dengan masyarakat bahasa (*linguitic community*) digunakan oleh para linguis untuk mengacu pada komunitas yang didasarkan bahasa (Hudson, 1996: 24).

Spolsky (1998: 24) mendefinisikan komunitas tutur sebagai “*all the people who speak a single language and so share notions of what is same or different in phonology or grammar.*” *The members of the same speech community should share linguistic norms. That is, they share understanding and values of attitudes toward language varieties present in their community.*

Selanjutnya Bloomfield (1993, di-Indonesikan oleh Sutikno, 1995: 40) dalam bukunya yang berjudul *Language* memperkenalkan istilah masyarakat bahasa dengan definisi suatu kelompok orang yang menggunakan sistem tanda wicara yang sama dalam berinteraksi. Wardaugh (1986: 101) memberikan definisi sebagai *most people as speakers usually occupy more than one code and require a selected code whenever they choose to speak with other people. The phenomenon of people having more than one code (language) is called bilingualism or multilingualism.*

Wardaugh (1986: 113) menyatakan bahwa komunitas tutur adalah *no more than some kind of social group whose speech characteristics are of interest and can be described in a coherent manner.* Di dalam komunikasi masyarakat bilingual sebagai bagian dari masyarakat tutur dapat dipastikan terjadi campur kode. Wardaugh (1986: 101) menyatakan bahwa *it happens when a speaker requires a particular code, in order to switch or mix one code to another and even create a new code in process.*

Mengenai bilingual, Spolsky (1998: 45) mendefinisikan sebagai “*a person who has some functional ability in the second language.*” *This may vary from a limited ability in one or more domains, to very strong command of both languages.* Bloomfield (dalam Rahardi, 2001: 13) menambahkan *bilingualism is a situation*

where a speaker can use two languages as well. Oleh karena itu, Spolsky (1998: 46) memaknai bilingual sebagai *are able to choose which language that he is going to use.*

Hoffman (1991: 3) memberi tiga alasan mengapa seseorang bisa dikategorikan sebagai bilingual, yaitu sebagai 1) *namely membership, 2) education, and 3) administration.* Contoh pendidikan dan alasan administrasi adalah penggunaan bahasa Inggris oleh orang Indonesia, Skandinavia, Jerman, dan Dutches dalam membahas teknologi, akademisi, atau bisnis. Lebih lanjut Hoffman (1991: 3) menambahkan bahwa *in many countries and communities, bilingualism is a normal requirement for daily communication and not a sign of any particular reason.* Fenomena bilingual oleh (Wardaugh, 1986: 101) dinyatakan sebagai *results in the occurrence of code switching and code mixing.* Mengenai campur kode Hoffman (1991: 104) menyatakan bahwa *maintains that code mixing is the switches occurring within a sentence.*

Kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan kawan bicara, dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2001: 21–22). Jadi, dalam kode tersebut terdapat unsur-unsur bahasa, seperti: kalimat, kata, morfem, dan fonem. Lebih lanjut, kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara *real* dipakai berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1979: 5). Kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi Suwito (dalam Rahardi, 2001: 22). Jadi, kode merupakan varian bahasa.

Sementara itu, Pateda (1990: 83) menge-mukakan pendapat bahwa sebenarnya seseorang yang melakukan pembicaraan mengirimkan kode-kode kepada kawan bicara. Pengodean itu melalui suatu proses yang terjadi pada pembicara dan kawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami yang dikodekan oleh kawan bicara, ia akan mengambil simpulan

dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pertanyaan. Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya sesuai dengan suasana hati si pembicara.

Wardaugh (1986: 101) mendefinisikan kode bahasa sebagai sebuah sistem bahasa yang digunakan antara dua atau lebih partisipan dalam segala peristiwa berkomunikasi. Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2001: 21-22) mendefinisikan kode sebagai sistem berbicara dan penerapan elemen bahasa sebagai ciri khas latar belakang pembicara, hubungan antara pembicara dan mitra bicara dan situasi bicara. Dia juga menambahkan kode tidak hanya sebuah bahasa, tetapi juga variasi bahasa, termasuk di dalamnya dialek, *undha usuk*, dan gaya bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kode meliputi bahasa dengan segala unsur-unsurnya (seperti: kalimat, kata, morfem, maupun fonem), variasi-variasi bahasa, dan gaya-gaya bahasa.

Wardaugh (1986: 108) mengelompokkan 3 tipe campur kode, yaitu 1) *intra-sentential switching/code mixing*. *This kind of code mixing occurs within a phrase, a clause or a sentence boundary*, 2) *intra-lexical code mixing*, dan 3) *involving a change of pronunciation*. Pada tipe kedua, campur kode terbatas pada kata. Adapun pada tipe ketiga, campur kode terjadi pada tingkat fonologi, seperti ketika orang Indonesia mengatakan sebuah kata dalam bahasa Inggris, tetapi memodifikasi struktur fonologis Indonesia. Auer(1998: 142) menambahkan campur kode pada tataran wacana sebagai *the patterns by which discourse markers are employed two structural contrasts in the new, mixed code, at its textual level: 1) the contrast between the discourse and 2) the contrast between discourse markers and conjunction*.

Campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Berbeda dengan alih kode, perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan

disebabkan oleh adanya perubahan situasi, pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996: 53). Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 114). Jadi, campur kode merupakan peristiwa percampuran dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

METODE

Data penelitian ini berupa tuturan masyarakat di Gang Baru Semarang dalam ranah ketetanggaan. Oleh karena itu, bahasa yang diteliti merupakan ragam nonformal. Adapun sumber data penelitian ini masyarakat yang hidup bertetangga di Gang Baru. Data berupa tuturan tersebut diperoleh dengan cara merekam percakapan antartetangga atau percakapan mereka dengan orang lain yang datang ke kedua perkampungan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak, teknik yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap, yaitu menyimak penggunaan bahasa seseorang atau lebih dalam ranah ketetanggaan masyarakat Gang Baru yang terdiri atas etnik Tionghoa, Arab, dan Jawa. Metode cakap dengan teknik pancing digunakan untuk memperoleh data sealamiah mungkin. Teknik pancing dilakukan dengan cara memancing objek penelitian selaku narasumber agar berbicara tanpa menyadari bahwa bahasa yang dihasilkannya menjadi data penelitian. Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1988: 2–9). Setelah data berupa bahasa yang dipergunakan direkam dan dicatat dilanjutkan dengan klasifikasi data menggunakan transkripsi sesuai dengan objek sasaran.

Sumber data yang dipergunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu bahasa komunikasi campur kode Cina-Jawa- Indonesia di masyarakat Gang Baru dan Pekojan Semarang. Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan terstruktur disertai dokumentasi terkait dengan bahasa dalam ranah ketetanggaan masyarakat Gang Baru dan Pekojan. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif fungsional dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan bahasa campur Cina-Jawa-Indonesia masyarakat Gang Baru.

PEMBAHASAN

Masyarakat di Gang Baru adalah masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, seorang penutur dimungkinkan melakukan campur kode terhadap lawan tutur yang dihadapinya. Hal itu disebabkan oleh masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan. Anggota masyarakat yang mampu bertutur dengan lebih dari satu bahasa tentunya mampu mencampur kode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka mencampurkan penggunaan kode dengan pertimbangan agar kode yang digunakan dapat dipahami oleh kawan tutur. Dalam komunitas yang multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda tersebut digunakan pada situasi dan kondisi tertentu dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial.

Warga etnik Tionghoa di Gang Baru dimungkinkantidakhanyamenggunakanbahasa Cina sebagai bahasa warisan nenek moyang, tetapi juga menggunakan ragam bahasa lain, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi bahasa Cina yang semula sebagai bahasa pengantar dalam semua segi kehidupan masyarakat Tionghoa saat ini mengalami pergeseran. Dengan adanya kontak

bahasa antarpenghuni di Gang Baru, sangat dimungkinkan muncul pula gejala campur kode yang mengacu peristiwa terjadinya kontak tutur antara etnik Tionghoa, Arab, dan Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnik Tionghoa Gang Baru Semarang adalah masyarakat bilingual/multilingual.

Menilik beberapa teori masyarakat tutur dan bilingual dapat disimpulkan bahwa bilingual merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap anggota masyarakat. Kebutuhan tersebut didasari oleh kesadaran masyarakat tersebut untuk menguasai lebih dari satu bahasa dalam rangka menjalankan kehidupan sebagai anggota masyarakat di luar lingkungan keluarga. Berlandaskan pada teori tersebut, masyarakat tutur dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur di Gang Baru Semarang, meliputi masyarakat etnik Tionghoa dengan etnik lain.

Sebagai masyarakat bilingual/multilingual yang tinggal dan hidup bertetangga, ada keunikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru. Mereka yang tinggal dalam masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda membawa budaya, termasuk bahasa masing-masing. Dengan demikian, bisa diperkirakan muncul campur kode, yaitu pencampuran bahasa pengantar percakapan antaretnik dengan bahasa ibu dan bahasa asing. Oleh karena itu, peneliti berusaha memaparkan sealamiah mungkin penggunaan bahasa pengantar percakapan antaretnik berupa bahasa Indonesia yang memuat campur kode di masyarakat tersebut.

Tuturan 1

A: “Apa kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat di sini berkaitan dengan suatu peristiwa?”

B: “Kami (orang-orang Tionghoa) sangat percaya bahwa hujan itu membawa berkah walaupun sebagian orang tidak berpikir demikian. Setiap elemen-elemen yang ada di bumi mulai dari air, tanah, api, dan sebagainya mempunyai makna dan tanda tersendiri bagi kami.”

- C: "Saya pernah mendengar sebuah cerita yang mengatakan bahwa orang Tionghoa tidak gampang menerima kebaikan dari orang lain karena mereka (orang Tionghoa) akan memikirkan bagaimana caranya untuk membala budi baik dari orang yang memberi pertolongan tersebut. Jika mereka tidak mampu membala budi baik tersebut, *maka* hal itu akan menjadi suatu pemikiran yang berlarut-larut bagi mereka. *Tapi* orang-orang Tionghoa di sini tidak seperti itu. Malah biasanya kami saling bantu."
- D: "Sebenarnya tidak seperti itu. Bisa saja tidak semua orang gampang menerima bantuan dari orang lain. *Tapi* bagi saya jika ada masalah dan masih bisa saya selesaikan sendiri mengapa harus minta bantuan dari orang lain."
- E: "Jika ada yang berpikiran seperti itu, kembali lagi tergantung individunya. *Tapi* bagi kami sekeluarga sejak kecil ditanamkan sikap oleh orang tua kami *di mana* tidak boleh sembarang meminta bantuan kepada orang lain selama permasalahan yang kami hadapi masih bisa dipecahkan sendiri atau dengan bantuan dari keluarga, bukan karena kami tidak mau meminta bantuan *karena* kami memikirkan balas budinya nanti. Tidak seperti itu."
- F: "Saya melihat orang-orang Tionghoa itu sebagai pribadi yang mandiri. Segala sesuatunya dikerjakan sendiri, teman-teman saya yang orang Tionghoa di kampus jika ada apa-apa pasti diselesaikan sendiri. Mungkin itulah yang menyebabkan mereka dibilang *individualistis*, padahal *sih nggak*."
- G: "Kami tidak seperti itu, *image* individual bukan untuk kami, itu untuk orang-orang yang lebih kaya saja. Kami yang tinggal di Gang Baru ini semuanya saling membantu. Saya pernah membantu tetangga saya (etnik Jawa) untuk mengajari anaknya belajar menghitung.

Saling *membantulah* satu sama lain karena kami juga sudah sangat akrab."

A adalah peneliti yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. B, C, D, dan E adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. F adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. Data tuturan 1 tersebut menunjukkan adanya campur kode penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Tuturan yang menggunakan campur kode dilakukan oleh B. Dalam tuturan B digunakan kata dalam bahasa Inggris, *image*, alih-alih kata kesan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut meluncur begitu saja dalam tuturan santai antara remaja seusia yang memiliki latar belakang pendidikan sama.

Tuturan 2

- A: "Lho, *jiejie* punya adik?"
B: "Ada satu *cewek*. Kamu punya adik?"

Tuturan 2 tersebut dituturkan oleh A dan B. Mereka adalah remaja putri etnik Tionghoa. B adalah tetangga baru A yang kebetulan juga menjadi teman baru di sekolahnya. Tuturan tersebut terjadi di rumah B. Saat itu A bermain di rumah B. Kebetulan dari dalam rumah B muncul seorang anak kecil laki-laki yang minta dipangku B yang ternyata bukan adik B.

Data tuturan 2 tersebut menunjukkan adanya campur kode, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin yang dituturkan oleh A. Kata dari bahasa Mandarin yang digunakan oleh A tersebut mengalami pelesapan fonem. Hal itu ditunjukkan dalam pelafalan *Jiejie* menjadi [cece]. *Cici* atau *cece* merupakan kata yang digunakan untuk memanggil kakak perempuan. Asal katanya sendiri adalah dari Bahasa Mandarin *Jiejie*: baca = *ciecie*).

Tuturan 3

- A: "**Koko** Dion hari ini mau jalan-jalan ke mana?"
B: "*Paragon*."

A adalah anak perempuan berusia 8 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. B adalah kakak laki-laki A yang kini berusia 13 tahun. Data tuturan 3 didapatkan saat A bermain bersama B di rumah A.

Data 3 tersebut menunjukkan adanya campur kode, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin yang dituturkan oleh A. Dalam konteks tuturan 3 tersebut kata *Koko* merupakan kata sapaan untuk memanggil kakak laki-laki. Variasi bentuk kata sapaan kata *Koko* biasanya adalah *Ngkoh*, *Koh*, bahkan ada juga yang memanggil dengan bentuk pangkas *Ko* dengan cengkok Jawa seperti mengucapkan *Ko* pada nama *Eko*.

Tuturan 4

- A: “Aduh Than, kamu itu *loh* muntah-muntah kok *diceritain*.”
B: “**Auntie** Mela **gak** usah *bayangindeh*!”
A: “Anak ini *loh disgusting*, gitu kok *diceritain*.”
B: “**Banget**.”

A adalah perempuan berusia sekitar 20 tahun yang merupakan etnik Tionghoa karena ayah dan ibunya etnik Tionghoa. B adalah keponakan laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun etnik Tionghoa karena ayah dan ibunya etnik Tionghoa. Data tuturan 10 didapatkan saat A bersama B makan mie di teras rumah A.

Dalam tuturan 4 tersebut terdapat campur kode yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang dituturkan oleh A dan B dan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa oleh B. Dalam konteks tuturan 4 tersebut, kata *Auntie* merupakan kata dari bahasa Inggris yang memiliki padanan dengan kata dalam bahasa Indonesia *Bibi*, yaitu adik (saudara perempuan) dari ayah atau ibu.

Tuturan 5

- A: “**Nyo, sinio!**”
B: “Apa, **Mi**? ”
A: “Ini, lho, ada **Koko** Dion.”
C: “Wah, **Sinyo** satu ini suka main *mulu*.”

A adalah ibu-ibu berusia sekitar 40 tahun yang merupakan etnik Tionghoa. B adalah anak laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun. C adalah seorang remaja putra berusia sekitar 13 tahun etnik Tionghoa dan merupakan tetangga A. Dalam tuturan 5 diketahui bahwa A, B, dan C menggunakan kata sapaan. A menggunakan kata sapaan *Nyo* sebagai bentuk pendek kata *Sinyo*. Selain itu A juga menggunakan kata sapaan *Koko*. B menggunakan kata sapaan *Mi* sebagai bentuk pendek kata *Mami*. C menggunakan kata sapaan *Sinyo*.

A dan C menggunakan campur kode kata dalam bahasa Mandarin untuk menyebut B. Tuturan 5 tersebut merupakan interaksi antara A dan B ketika B sedang bermain di rumah tetangga ketika tetangga lain (C) datang ke rumah A. Dalam tuturan 5 terlihat bahwa ada kata sapaan *Nyo* sama dengan *Sinyo*. B menggunakan kata sapaan *Mi* sebagai bentuk pangkas kata *Mamikepada* A. Kata *Mami* merupakan sapaan kekerabatan. Dalam tuturan 5 tersebut, A juga melakukan campur kode berupa akhiran dalam bahasa Jawa.

Menurut *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia Volume 5--8* terbitan 1984, kata sapaan yang diperkenalkan pada masa kolonial Belanda oleh orang yang berpendidikan Belanda adalah *Mammie* dan *Pappie*, *Mamma* dan *Pappa*, atau *mammaatje* dan *pappaatje*. Dari kata sapaan itu lahirlah kata sapaan *Mami* dan *Papi* atau *Mama* dan *Papa*. Namun, dalam perkembangannya kata sapaan *Mami* digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali mereka yang belum pernah mengenyam pendidikan Belanda.

Tuturan 6

- A: “Ini lho, **Cik!**
B: “Mana?
A: “Oh, bagus itu!
C: “Kalau **Cik** Yan mau, bisa kuantar.”

A adalah gadis remaja berusia sekitar 20 tahun yang merupakan etnik Tionghoa. B adalah gadis remaja berusia sekitar 20 tahun yang merupakan etnik Tionghoa. Tuturan 6

terjadi di rumah A. B datang bertamu di rumah A. Baju kebaya modern yang baru saja dibeli A ditunjukkan kepada B.

Dalam tuturan 6 tersebut diketahui bahwa A menggunakan kata sapaan *Cik* untuk menyebut B yang berusia di atasnya. *Cik* merupakan bentuk sapaan dari bahasa Mandarin yang terpengaruh oleh bahasa Jawa. Dalam masyarakat Jawa kata yang diakhiri vokal biasanya diberi tambahan konsonan /k/ agar lebih enak bunyinya. Oleh karena itu, kata sapaan *Ci* yang memiliki makna ‘kakak perempuan’ berubah menjadi *Cik*. Kata sapaan *Cik* merupakan sapaan kekerabatan.

Tuturan 7

- A: “Mau ikut tidak?
- B: “Ke mana?”
- A: “Beli makan”
- B: “Tolong beliin nasi.”
- A: “**Toso**?”
(Berapa harganya)
- B: “Loh, B *isa* bahasa Mandarin? **Ceban** aja A.”
(Loh, B bisa bahasa Mandarin? Sepuluh ribu saja A.)

A adalah pemuda etnik Jawa berusia sekitar 20 tahun yang bekerja sebagai penjaga toko. B adalah pemuda etnik Tionghoa berusia sekitar 7 tahun yang rumahnya bersebelahan dengan toko yang dijaga oleh A. Tuturan 7 terjadi ketika A menawari B ikut serta dengannya membeli makan. B tidak ikut, tetapi meminta tolong A untuk membelikan nasi. Oleh karena itu, A bertanya kepada B mau dibelikan nasi dengan harga berapa. Pertanyaan yang disampaikan oleh A tersebut berupa kata bilangan (numeralia). Kata bilangan tersebut merupakan kata tanya untuk menyatakan jumlah bilangan dalam bahasa asing, bahasa Mandarin. Kata bilangan dalam tuturan 7 adalah kata *toso* [tosɔ] dalam bahasa Mandarin yang memiliki makna ‘berapa harganya’.

Kata bilangan selanjutnya yang ditemukan dalam tuturan 7 berupa kata bilangan untuk menyatakan jumlah. Kata bilangan tersebut

berupa kata bilangan dalam bahasa Mandarin, yaitu kata *ceban* yang berarti ‘sepuluh ribu’. Penggunaan bahasa Mandarin tersebut merupakan campur kode yang sering digunakan oleh etnik Tionghoa dengan masyarakat satu etnik maupun berbeda etnik yang mengerti bahasa Mandarin.

Tuturan 8

- A: “Bagaimana rasanya?”
- B: “Sudah, masakannya sudah pas, **hao chi!**”
(Sudah, masakannya sudah pas, enak!)

A dan B adalah remaja pria etnik Tionghoa. Mereka hidup bertetangga. Tuturan 8 tersebut terjadi ketika pemuda A merebus mie instan di rumah B. A meminta kepada B untuk mencicipi mie rebus hasil masakannya.

Dalam tuturan 8 diketahui bahwa B menggunakan kata *hao chi* (bahasa Mandarin) ketika ditanya A mengenai masakannya. Jawaban B dalam bahasa Mandarin tersebut memiliki padanan dengan kata dalam bahasa Indonesia, *enak*. Dengan demikian, kata tersebut mengacu kepada rasa makanan, bukan bentuk makanan (mie rebus) hasil masakan A. Oleh karena itu, kata *hao chi* termasuk dalam kategori kata sifat (adjektiva) berbentuk deklaratif yang merupakan kata dari bahasa Mandarin.

Tuturan 9

- A: “Maaf, lho! BB-mu tidak **kubales**.”
- B: “Kenapa, ik?”
- A: “Habis **paketane**.”
- B: “Kok tidak nitip aku?”
- A: “Emang mo beli apa?”
- B: “Iya, *bentar lagi*.”
- A: “B tolong *beliin* paketan BB **full servis**.”
- B: “Boleh.”

Tuturan 9 terjadi antara dua remaja putri A dan B etnik Tionghoa yang sedang ngobrol di depan gang perkampungan. A meminta maaf kepada B karena tidak membalias pesan singkat B yang dikirim melalui media sosial *black berry*. Ternyata ketidakmampuan A membalias pesan singkat B tersebut disebabkan oleh paket pulsa

media sosial *black barry* habis. Kata *paketane* yang berasal dari *paket* yang ditambah /-an/ dan akhiran /-e/.

Penambahan akhiran /-an/ merupakan bagian dari proses morfologis bentuk akhiran bahasa Indonesia. Sementara itu, akhiran /-e/ tersebut merupakan akibat dari lingkungan tinggal, yaitu Semarang, sebagai salah satu kota di Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa. Akhiran /-e/ merupakan salah satu bentuk akhiran dalam bahasa Jawa. Dalam tuturan 10 tersebut juga ditemukan bentuk *beliin* yang merupakan hasil proses morfologis dari bentuk *beli* dan mendapat tambahan akhiran /-in/.

Bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran /-e/ dan /-in/. Akhiran /-e/ hanya ada dalam bahasa Jawa. Akhiran /-in/ biasanya digunakan dalam bahasa lisan dalam situasi informal untuk menggantikan akhiran /-kan/. Oleh karena itu, bentuk kata *beliin* memiliki makna yang sama dengan bentuk kata *belikan*.

Tuturan 10

A: “***Makane ndak papa ndek tretes.***”
(Makannya tidak apa-apa di teras.)

A adalah seorang anak kecil perempuan. Dia merupakan etnik Tionghoa. A sedang bermain dengan temannya. Mereka kebetulan dibuatkan mie goreng oleh ibu A. Saat tuturan tersebut berlangsung, A mengajak temannya tersebut untuk makan mie buatan ibunya di teras rumah.

Dalam tuturan 10 tersebut ditemukan kata yang mengalami penambahan akhiran dalam bahasa Jawa, pemendekan, dan kata serapan dari bahasa Jawa. Kata *makane* merupakan terbentuk dari kata *maka* yang mendapat akhiran /-e/ dalam bahasa Jawa. Bentuk kata *papa* dalam tuturan 11 yang dituturkan oleh A tersebut tidak dimaknai sebagai kata ‘ayah’. Kata *papa* tersebut merupakan pemendekan bentuk ulang dari kata *apa-apa*. Oleh karena itu, kata *ndak papa* dalam tuturan tersebut sama dengan kata *tidak apa-apa* yang bermakna ‘tidak masalah’. Selanjutnya

kata *tretes* merupakan bentuk kata serapan dari bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

Tuturan 11

A: “***Sinio*** aku punya ***macem-macem.***”
B: “ya.”

Situasi tuturan 11 merupakan dialog antara dua anak laki-laki etnik Tionghoa, A dan B. Tuturan itu terjadi ketika A membawa sebuah kotak mainan ke pagar depan rumah. Saat itu A melihat teman bermainnya, B, mengintip dari balik pagar rumahnya. Spontan A memanggil temannya untuk masuk dan bermain bersamanya.

Dalam tuturan 11 tersebut terdapat akhiran dan bentuk ulang dalam tata bahasa bahasa Jawa. Akhiran /-o/ terdapat dalam kata yang berfungsi ajakan, *sinio*. Akhiran /-o/ tidak ada dalam bahasa Indonesia, tetapi ada dalam tata bahasa bahasa Jawa. Demikian pula halnya dengan bentuk ulang *macem-macem*. Akhiran dan bentuk ulang tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Kata ulang *macem-macem* dalam bahasa Indonesia tersebut bersanding dengan kata *macam-macam* dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks tuturan tersebut bermakna ‘beraneka macam’.

Terdapat kata ulang *macem-macem* sebagai bentuk tidak baku dari kata *macam-macam*. Ada perubahan fonem [a] menjadi fonem [ə]. Adanya proses reduplikasi yaitu proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa proses reduplikasi dan kata *macem-macem* masuk dalam jenis *dwilingga* yaitu pengulangan morfem asal secara penuh tanpa adanya perubahan.

Tuturan 12

A: “Than, ***ojok*** diambil ***buahe tok.***”
(Than, jangan diambil buahnya saja)
B: “Aku suka ***buahe.***”
Aku suka buahnya.

Tuturan 12 terjadi antara dua anak kecil A dan B keturunan etnik Tionghoa yang sedang

minum sup buah. A melarang B yang hanya mengambil buahnya saja tanpa mengambil campuran es lainnya. Kata larangan tersebut berupa kata dalam bahasa Jawa, *ojok*. Kata *ojok* tersebut merupakan dialek bahasa Jawa Timuran. Dalam tuturan 12 tersebut ada kata *buahé* yang dituturkan oleh A dan B. Kata *buahé* tersebut berasal dari kata *buah* yang ditambah dengan akhiran /-e/. Penambahan sufiks /-e/ dalam bahasa Indonesia tidak ada. Akhiran tersebut merupakan akhiran dalam tata bahasa bahasa Jawa yang sama dengan sufiks /-nya/ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut kata *buahé* bukan merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kata dan penambahan akhiran dalam bahasa Jawa tersebut merupakan akibat latar belakang keluarga. A dan B adalah anak etnik Tionghoa yang kedua orang tuanya lahir dan besar di Surabaya. Oleh karena itu, tuturan 12 tersebut merupakan campur kode bahasa Indonesia dengan akhiran /-e/ yang merupakan salah satu bentuk akhiran dalam bahasa Jawa.

Penyebab campur kode tuturan masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang adalah penyesuaian penutur terhadap mitratutur. Penutur yang melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah mereka yang bertutur dengan mitra tutur etnik Jawa atau sesama etnik Tionghoa yang mampu berbahasa Jawa. Etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang mampu berbahasa Jawa karena mereka bergaul dengan etnik Jawa yang merupakan penduduk asli Kota Semarang. Sebagai etnik Jawa, penduduk asli Kota Semarang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan. Bahkan, di situasi resmi mereka kadang-kadang menyelipkan kata-kata dari bahasa Jawa untuk menjalin keakraban dan menunjukkan ‘kesantunan’ berbahasa. Kemampuan etnik Tionghoa menguasai bahasa Jawa dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa bahasa Jawa sangat penting untuk berinteraksi dengan penduduk asli Kota Semarang. Secara tidak langsung mereka telah belajar dan menyerap kosakata bahasa Jawa dari percakapan

etnik Jawa sehari-hari. Oleh karena itu, mereka menjadi terbiasa dengan kosakata bahasa Jawa dan menerapkannya dalam tuturan.

Penyebab campur kode dengan bahasa Mandarin karena bahasa Mandarin merupakan bahasa ibu etnik Tionghoa. Mereka melakukan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin dengan sesama etnik Tionghoa dan berbeda etnik. Campur kode dengan berbeda etnik hanya dilakukan terhadap mitra tutur yang menguasai bahasa Mandarin. Mereka mengetahui bahwa mitra tutur menguasai bahasa Mandarin karena penutur memiliki hubungan yang akrab atau mitra tutur menyelipkan kata-kata dari bahasa Mandarin saat bertutur.

Penyebab campur kode dengan bahasa Inggris adalah latar belakang pendidikan penutur. Penutur yang mengenyam pendidikan di sekolah modern menguasai bahasa Inggris selain bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan oleh aturan di sekolah modern yang menerapkan konsep bilingual di sekolah, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang harus dikuasai dan dipergunakan di lingkungan sekolah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, etnik Tionghoa yang mengenyam pendidikan di sekolah modern, sekalipun masih kanak-kanak, menggunakan bahasa Inggris selain bahasa Indonesia dalam tuturan. Campur kode dengan kata-kata dari bahasa Inggris tersebut biasanya dilakukan terhadap teman dekat dan keluarga.

PENUTUP

Ditinjau dari segi penggunaan bahasa, bilingual/multilingual dalam penelitian ini secara awal dapat dilihat dari penggunaan bahasa masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang. Masyarakat Gang Baru tersebut menggunakan bahasa yang khas sebagai masyarakat etnik Tionghoa. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Mandarin, tetapi juga bahasa lain dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar etniknya. Oleh karena itu, campur kode bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar antara masyarakat Gang Baru etnik Tionghoa dengan etnik non-Tionghoa terjadi dalam tuturan bersifat nonformal.

Campur kode masyarakat etnik Tionghoa di Gang Baru Semarang terjadi dalam tuturan lisan berupa kata dan akhiran. Kata yang dimaksud adalah kata dari bahasa Jawa, dialek Jawa Timuran, bahasa Mandarin, dan bahasa Inggris. Akhiran yang dimaksud adalah akhiran yang berasal dari tata bahasa bahasa Jawa dan bahasa gaul. Campur kode tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrinawati, Ana. (2013), Skripsi. "Analisis Campur Kode Pedagang Etnis Cina dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Gede Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Auer, Peter. (1998), *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction, and Identity*. London: Routledge.
- Bloomfield, Leonard. (1993), *Language*. Diiindonesiakan oleh Sutikno. I. 1995. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004), *Sociolinguistics Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damarjati, Nurul Aliefah. (2013), "Analisis Campur Kode Pada Judul Berita Di Harian Solopos Edisi Januari-Februari 2013." *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mauru, Serli. (2014), "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Masyarakat Multietnik". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 2 Nomor 1.
- Hoffman, Charlotte. (1991), *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Holmes, Janet, 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Laggan Group.
- Hudson, Richard A. (1996), *Sociolinguistics*. Second Edition. Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. (1974), *Foundation in Sociolinguistics, an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Pateda, Mansoer. (1990), *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Malang: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Rahardi, R. Kunjana. (2001), *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Spolsky, B. (1998), *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Wardhaugh, R. (1986), *An Interoduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Massachuetts: Blackwell Publisher.